



Sosialisasi Terkait Pengetahuan Resistensi Antibiotika pada Pemuda Karang Taruna di Kelurahan Sobo, Banyuwangi

Anung Kustriyani¹, Abi Mas Udianto², Azmi Prasasti³, Stephanie Devi Artemisia⁴, Dita Amanda Deviani⁵, Titis Sriyanti⁶, Sari Prayudeni⁷, Farhan Gymnastiar⁸, Riyona Damarisha Fridayati⁹
D3 Farmasi, STIKES Banyuwangi
anung@stikesbanyuwangi.ac.id

ABSTRAK

Resistensi antibiotika adalah kondisi ketika bakteri kebal terhadap antibiotika untuk membunuh bakteri tersebut. Penyebabnya adalah penggunaan antibiotika yang tidak rasional misalnya pembelian antibiotika tanpa resep dokter dan penyembuhan penyakit akibat virus dan jamur. Hal ini membuat penggunaan antibiotika menjadi tidak efektif untuk mengatasi infeksi bakteri. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan sosialisasi mengenai resistensi antibiotika dengan sasaran yaitu pemuda pemudi karang taruna Kelurahan Sobo, Banyuwangi. Karang taruna dipilih sebagai bagian agen perubahan di masyarakat. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan menyampaikan materi, diskusi dan tanya jawab serta pemberian soal pre dan posttest. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui anggota karang taruna tidak mengetahui tentang resistensi antibiotika. Hasil dari kegiatan adalah materi dapat disampaikan dengan baik kepada peserta. Setiap peserta yang hadir aktif mengikuti kegiatan hingga selesai dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Penilaian pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan rerata nilai pretest dan posttest pada 20 peserta yaitu 77 menjadi 90. Diharapkan pengetahuan yang telah diperoleh dapat disebarluaskan kepada masyarakat sekitar pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna. Kesimpulannya adalah pengetahuan peserta mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pengabdian masyarakat dilaksanakan. Peningkatan pengetahuan diikuti dengan peningkatan kesadaran sehingga dapat mencegah resistensi antibiotika.

Kata Kunci: Antibiotika, Pemuda, Resistensi.

ABSTRACT

Antibiotic resistance is a condition where bacteria become resistant to antibiotics used to kill them. This is caused by the irrational use of antibiotics, such as purchasing antibiotics without a doctor's prescription and treating diseases caused by viruses and fungi. This makes antibiotics ineffective in treating bacterial infections. The purpose of this activity was to provide outreach regarding antibiotic resistance, targeting young men and women from the Sobo Village Youth Organization (Karang Taruna), Banyuwangi. Karang Taruna was chosen as an agent of change in the community. The method used was counseling through material delivery, discussion, Q&A sessions, and pre- and post-tests. Based on initial observations, it was found that Karang Taruna members did not know about antibiotic resistance. The results of the activity showed that the material was delivered well to the participants. Each participant actively participated in the activity until it was completed and asked questions related to the material presented. Pre-test and post-test assessments showed an increase in the average pre-test and post-test scores for 20 participants, from 77 to 90. It is hoped that the knowledge gained can be disseminated to the surrounding community through each activity carried out by Karang Taruna. In conclusion, participants' knowledge has increased compared to before the community service was carried out. Increased knowledge is followed by increased awareness so that antibiotic resistance can be prevented.

Keywords: Antibiotic, Resistance, Youth.

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i1.662>



Pendahuluan

Resistensi antimikroba adalah suatu keadaan yang mana bakteri, virus, jamur, dan parasit tidak dapat disembuhkan dengan obat-obatan antimikroba. Salah satu jenis resistensi antimikroba adalah resistensi antibiotika. Resistensi antibiotika adalah suatu kondisi yang mana antibiotika tidak mampu lagi menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri penyebab infeksi. Hal ini disebabkan oleh adanya penggunaan yang kurang bijak misalnya penggunaan antibiotika untuk mengatasi batuk dan flu yang tidak disebabkan oleh bakteri, kemudahan masyarakat untuk mendapatkan antibiotika, dan lama konsumsi antibiotika yang tidak sesuai. Akibatnya antibiotika menjadi tidak efektif, infeksi sulit disembuhkan, adanya peningkatan penyebaran penyakit, peningkatan keparahan penyakit, kecacatan, dan bahkan kematian (WHO, 2023). Resistensi antimikroba merupakan permasalahan kesehatan ketiga terbesar penyebab kematian setelah penyakit kardiovaskular. Kematian yang diakibatkan resistensi antibiotika diperkirakan 5 juta kematian pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan hingga 10 juta kematian setiap tahun di tahun 2050 (Murray et al., 2022).

Kejadian resistensi antibiotika yang semakin meningkat membuat pemerintah melakukan berbagai macam upaya untuk mengatasinya salah satunya adalah pembentukan panitia pengendalian resistensi antimikroba pada setiap rumah sakit (Kemenkes, 2015). Upaya lainnya yaitu membentuk Rencana Aksi Nasional Pengendalian Resistensi Antimikroba (RANPRA) dengan pendekatan *One Health*. Kementerian Kesehatan juga membuat program yaitu Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). Program tersebut menyebarkan informasi dan memberikan edukasi kepada khalayak. Namun untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut diperlukan adanya dukungan dari semua pihak termasuk fasilitas pelayanan kesehatan, dunia pendidikan, industri farmasi, tenaga kesehatan, dan masyarakat (Kemenkes, 2017).

Kegiatan pengabdian masyarakat serupa terkait resistensi antimikroba telah dilakukan oleh (Sanuddin et al., 2025). Tema yang diambil dalam pengabdian masyarakat tersebut mengenai resistensi antibiotika yang terjadi di Kabupaten Batanghari. Metode yang digunakan adalah pemberian edukasi melalui *leaflet* dan brosur. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan diketahui terjadi peningkatan nilai *pretest* dibandingkan *posttest* sejumlah 55% menjadi 90%. Pengabdian masyarakat lainnya yaitu oleh (Prasetyo et al., 2024) di Desa Puusangi. Hasil kegiatan diperoleh bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang penggunaan antibiotika secara rasional untuk mencegah resistensi dari semula sejumlah $\pm 90\%$



masyarakat masuk dalam kategori “kurang baik” saat mengerjakan *pretest* menjadi $\pm 80\%$ masyarakat masuk kategori “baik” saat *posttest*.

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di RT 003 dan RW 001 Kelurahan Sobo, Kabupaten Banyuwangi. Kelurahan Sobo terletak di Banyuwangi kota yang mana banyak terdapat Apotek dan fasilitas sarana kesehatan. Hal ini membuat masyarakat dengan mudah memperoleh antibiotika walaupun tanpa resep dokter. Selain itu Kelurahan Sobo mempunyai karang taruna yang aktif melakukan kegiatan pemuda di masyarakat. Keanggotaannya terdiri dari pemuda pemudi dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui pemuda pemudi karang taruna tentang resistensi antibiotika. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Dosen dengan melibatkan mahasiswa farmasi. Karang taruna yang aktif dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan diharapkan dapat menyampaikan kembali informasi yang diperoleh ke masyarakat pada setiap kegiatan rutin karang taruna. Jika pasien membutuhkan antibiotika terutama masyarakat di Kelurahan Sobo yang berada di kota Banyuwangi, dapat melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan dokter untuk mendapatkan diagnosa dan antibiotika yang tepat.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di RT 003 dan RW 001, Kelurahan Sobo, Kabupaten Banyuwangi dilakukan sebagai upaya untuk mendukung program Kementerian Kesehatan dalam menanggulangi resistensi antibiotika. Peran dunia pendidikan dengan melibatkan karang taruna sebagai agen perubahan di masyarakat diharapkan senantiasa menyampaikan informasi tentang resistensi antibiotika pada setiap kegiatan karang taruna. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Analisis situasi

Dosen dan mahasiswa melakukan pencarian informasi karang taruna yang aktif melakukan kegiatan kemasyarakatan yang ada di pusat kota Banyuwangi salah satunya adalah Kelurahan Sobo. Dosen melakukan wawancara secara tidak terstruktur kepada 10 orang anggota karang taruna mengenai pengetahuan tentang resistensi antibiotika. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota karang taruna tidak mengetahui mengenai resistensi antibiotika. Selain itu, diketahui bahwa antibiotika



dapat dibeli tanpa resep dokter dan antibiotika dianggap obat “serbaguna” untuk mengatasi semua penyakit bahkan yang tidak disebabkan oleh bakteri.

2. Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan oleh dosen D3 Farmasi STIKES Banyuwangi dengan bantuan mahasiswa farmasi. Anggota karang taruna yang hadir mengikuti kegiatan ini sejumlah 20 orang dengan latar pendidikan yang berbeda meliputi:

a. Pemberian materi

Materi yang disampaikan meliputi pendahuluan, jumlah kejadian resistensi di Indonesia, definisi resistensi dan antibiotika, dampak penggunaan antibiotika yang tidak tepat, penyebab resistensi, dan peran pemuda dalam mencegah resistensi antibiotika. Materi diberikan kepada anggota karang taruna dalam bentuk presentasi.

b. Diskusi dan tanya jawab

Kegiatan yang dilakukan setelah pemaparan materi adalah diskusi dan tanya jawab. Anggota karang taruna mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan.

c. Pengerjaan soal *pre* dan *posttest*

Soal *pretest* diberikan kepada 20 peserta dari total 30 anggota karang taruna sebelum pemberian materi. Soal *posttest* diberikan setelah sesi diskusi dan tanya jawab. Pertanyaan dalam soal *pretest* meliputi kegunaan antibiotika, efek penggunaan antibiotika, golongan obat antibiotika, bakteri resisten, dan peran pemuda. Soal *pre* dan *posttest* merupakan soal yang sama dan terdapat 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban “benar” dan “salah”. Setiap peserta yang hadir melakukan pemindaian *QR code* untuk dapat mengerjakan soal *pre* dan *posttest* di *handphone* masing-masing.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat dengan mengambil tema resistensi antibiotika karena resistensi antibiotika merupakan bagian dari kejadian resistensi antimikroba. Prevalensi resistensi antimikroba di Indonesia diketahui lebih tinggi jumlahnya dibandingkan India dan Banglades. Sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sejumlah 10% masyarakat

menyimpan antibiotika di rumah dan 86.1% memperoleh antibiotika tersebut tanpa resep dokter (Siahaan et al., 2022).

Resistensi antimikroba yaitu kondisi yang mana mikroorganisme dapat bertahan pada dosis terapi obat-obat antimikroba sehingga mikroorganisme tersebut dapat berkembang, obat menjadi kurang efektif, penyebaran penyakit meningkat, dan dapat meningkatkan keparahan dan kematian pada hewan, manusia, dan tumbuhan (Kemenkes, 2021). Resistensi antimikroba menjadi permasalahan global yang mana wilayah asia pasifik merupakan daerah dengan kasus resistensi yang cukup tinggi (WHO, 2017).

Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan:



Gambar 1. Suasana Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Sobo

Pada gambar diatas terlihat bahwa setiap peserta memperhatikan materi yang disampaikan oleh pemateri. Materi disajikan dalam bentuk *power point* dengan judul “Resistensi Antibiotika”. Pemilihan topik tersebut karena angka kejadian resistensi di Indonesia dari tahun 2008 hingga 2024 dari 48 penelitian yang telah dilakukan diketahui sejumlah 46.38% pada bakteri *Extended Spectrum Beta Lactamase* (ESBL). Kejadian ini tidak hanya di rumah sakit tetapi juga terjadi di kalangan masyarakat. Faktor penyebabnya beragam misalnya penggunaan antibiotika yang berlebihan dan tidak tepat, kontrol kejadian infeksi yang masih belum dilaksanakan secara maksimal di rumah sakit dan sarana kesehatan lainnya sehingga resistensi dapat menyebar di masyarakat dengan mudah (Sadli et al., 2023).

Kegiatan selanjutnya setelah pemberian materi adalah diskusi dan tanya jawab. Terdapat 3 pertanyaan yang diajukan meliputi jika lupa tidak mengkonsumsi antibiotik; konsumsi antibiotika untuk mengatasi batuk, pilek, dan demam; serta alasan antibiotika harus



menggunakan resep dokter. Pemateri menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Setiap jawaban yang disampaikan diberikan umpan balik kepada penanya sehingga diskusi menjadi lebih aktif. Peserta yang hadir terlihat antusias saat diskusi berlangsung. Apresiasi diberikan kepada anggota karang taruna yang aktif bertanya berupa pemberian cinderamata.

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan mengerjakan soal *pre* dan *posttest*. Hasil ini menjadi acuan dalam mengukur efektivitas metode sosialisasi yang telah diterapkan dan dapat digunakan sebagai saran kegiatan lanjutan. Tabel di bawah menunjukkan nilai *pre* dan *posttest* 20 anggota karang taruna yang hadir:

Tabel 1. Hasil Nilai Pretest dan Posttest Karang Taruna di Kelurahan Sobo

No.	Nama Responden	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1.	A.R.K	90	100
2.	Y.P.W	100	100
3.	H.A	90	90
4.	S.S	70	100
5.	S.P	90	100
6.	V.R.F	90	100
7.	S.A.H	100	100
8.	M.Y	70	80
9.	C.B.I	70	80
10.	S.A	100	100
11.	I.A.P	100	100
12.	F.M	70	80
13.	N.A.P	100	100
14.	A.W.K	70	90
15.	R.A	70	80
16.	A.A	50	70
17.	A.F	80	100
18.	A.B	60	60
19.	M.A	100	100
20.	M.C.A	70	70
Rerata		77	90

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai *posttest* dibandingkan nilai *pretest*. Hal ini terlihat dari nilai masing-masing responden dan rerata nilai 20 responden. Nilai *pretest* yang diperoleh yaitu 50 hingga 100 dan nilai *posttest* berada pada rentang 70 hingga 100. Semua pertanyaan yang ada di soal *pretest* sudah disampaikan saat pemaparan materi sehingga ketika setiap peserta memperhatikan dengan baik maka akan



dapat menjawab dengan benar pertanyaan pada soal *posttest*. Adanya latar belakang pendidikan yang berbeda dari setiap anggota karang taruna menyebabkan nilai *pretest* bervariasi. Namun setelah semua anggota karang taruna memperoleh materi yang sama tentang resistensi antibiotika maka pengetahuannya menjadi bertambah.

Selama kegiatan ini tidak terdapat kendala yang menyulitkan keberlangsungan pengabdian masyarakat. Namun jumlah anggota karang taruna yang hadir hanya sejumlah 20 orang dari total 30 orang yang diundang. Anggota karang taruna yang hadir memberikan apresiasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Adanya kegiatan pemberian sosialisasi tentang resistensi antibiotika membuat pengetahuan bertambah. Pengetahuan tersebut kemudian akan disebarluaskan mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, dan lingkungan sekolah dimana anggota karang taruna melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu dengan menjadi tahu diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terkait penggunaan antibiotika yang bijak guna mencegah terjadinya resistensi.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat dalam rangka memberikan pengetahuan kepada anggota karang taruna mengenai resistensi antibiotika dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil yaitu terdapat peningkatan pengetahuan pemuda karang taruna berupa peningkatan rerata nilai *pretest* dibandingkan *posttest* sejumlah 77 menjadi 90. Adanya peningkatan nilai tersebut diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran pemuda pemudi untuk selanjutnya menjadi penyampai informasi secara berkelanjutan di setiap kegiatan karang taruna yang dilakukan atau dalam lingkup terkecil adalah lingkungan keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua RT 003 dan Ketua RW 001 Kelurahan Sobo atas kesempatan dan izin yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua STIKES Banyuwangi yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini.



Daftar Pustaka

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015 tentang Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Pelayanan Kesehatan pada Jaminan Kesehatan Nasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Murray, C. J. L., Ikuta, K. S., Sharara, F., Swetschinski, L., Robles Aguilar, G., Gray, A., Han, C., Bisignano, C., Rao, P., Wool, E., Johnson, S. C., Browne, A. J., Chipeta, M. G., Fell, F., Hackett, S., Haines-Woodhouse, G., Kashef Hamadani, B. H., Kumaran, E. A. P., McManigal, B., Naghavi, M. (2022). Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019: A systematic analysis. *The Lancet*, 399(10325), 629–655. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(21\)02724-0](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(21)02724-0)
- Prasetyo, M., Hadju, L., Baco, J., & Wijayanti, P. M. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Menggunakan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) di Desa Puusangi Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe Improving Community Knowledge about the Rationality of Antibiotic Use Using the CBIA Method (How to Learn Active People) in Puusangi Village, Anggalomoare District, Konawe Regency.
- Sadli, N. K., Halimah, E., Winarni, R., & Widyatmoko, L. (2023). Implementasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Beberapa Rumah Sakit di Indonesia: Kajian Literatur Mengenai Kualitas dan Tantangannya. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 9(3), 227. <https://doi.org/10.25077/jsfk.9.3.227-236.2022>
- Sanuddin, M., Almawaddah, A., Anggraini, A., Adriyani, D., Lestari, O. V., Handayani, R. E., & Abror, R. (2025). Edukasi Penggunaan Antibiotik Terhadap Kejadian Resistensi Antibiotik di RT. 02 Dusun Keramat Tahan Kilang Desa Mersam Kabupaten Batanghari. 7(1).
- Siahaan, S., Herman, M. J., & Fitri, N. (2022). Antimicrobial Resistance Situation in Indonesia: A Challenge of Multisector and Global Coordination. *Journal of Tropical Medicine*, 2022, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2022/2783300>
- WHO. (2017). Antimicrobial Resistance in the Asia Pacific region: A Development Agenda.
- WHO. (2023). Antimicrobial resistance (AMR) is a global health and development threat. It requires urgent multisectoral action in order to achieve the Sustainable Development Goals (SDGs)